

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian tradisional adalah bagian penting dari warisan budaya yang menyimpan nilai sejarah, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di Pulau Jawa, salah satu seni yang cukup terkenal adalah lulumpingan, yang lebih akrab dikenal sebagai kuda lumping. Pertunjukan ini sering kali diasosiasikan dengan hal-hal mistis, seperti kesurupan, kekuatan gaib, atau ritual spiritual. Hal ini membuatnya dianggap menyeramkan dan bahkan berbahaya oleh sebagian orang, khususnya generasi muda. Pandangan mistis terhadap lulumpingan tidak bisa dipisahkan dari cara tampilnya yang sering melibatkan elemen-elemen magis, seperti gerakan dalam keadaan tidak sadar, iringan musik gamelan yang penuh ritme dan keajaiban, serta penampilan yang sangat dramatis. Akibatnya, kesenian ini sering kali dipahami hanya sebagai tontonan yang mengandung unsur supranatural, tanpa mempertimbangkan sisi estetika, budaya, dan nilai hiburan yang juga ada di dalamnya (Soedarsono, 2002).



Gambar 1.1 Lulumpiangan

Sumber: Dokumentasi pribadi perancang, 2025

Namun, pemahaman ini masih belum sepenuhnya mencakup berbagai ekspresi lulumpingan di berbagai daerah. Misalnya, di Ujungberung, Bandung, ada komunitas seni lokal bernama Mekar Budaya

yang mencoba mengemas lulumping dengan cara yang berbeda. Mereka menyajikan lulumping sebagai pertunjukan yang ceria dan melibatkan penonton, terutama dari kalangan perkotaan dan generasi muda. Dengan begitu, mereka mengurangi unsur mistis dan lebih menekankan pada aspek koreografi, musik, dan nilai kebersamaan di setiap penampilan. Kehadiran komunitas ini jelas menunjukkan bahwa lulumping dapat berkembang menjadi bentuk ekspresi seni yang dapat menyesuaikan diri dengan zaman. Sayangnya, komunitas seperti Mekar Budaya ini belum banyak dikenal secara luas. Hingga kini, belum ada film dokumenter sinematik yang secara khusus menyoroti lulumping dari perspektif komunitas ini, baik dari segi individu maupun kelompok, yang bisa membantu memperkenalkannya lebih jauh kepada masyarakat.

Dalam studi tentang seni pertunjukan, lulumping bisa dikelompokkan sebagai seni rakyat, yang merupakan seni yang muncul dari masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi (Sedyawati, 2006). Seni rakyat jenis ini menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai hiburan dan juga sebagai cara untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya lokal. Ketika seni rakyat mengalami perubahan atau penyesuaian, seperti yang dilakukan oleh Mekar Budaya, penting untuk mencatat bentuk barunya agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman (Schechner, 2006). Sebagai seorang perancang yang berperan sebagai sutradara, kita harus melihat film dokumenter tidak hanya sebagai alat untuk merekam realitas, tetapi juga sebagai cara untuk memperkenalkan dan menginterpretasikan fenomena budaya kepada masyarakat.

Film dokumenter yang bersifat sinematik memiliki kemampuan visual dan naratif yang kuat dalam membentuk dan mengubah pandangan penonton terhadap objek atau praktik budaya tertentu. Menyadari potensi ini, perancang berinisiatif menciptakan dokumenter sinematik yang menyoroti lulumping versi komunitas Mekar Budaya. Tujuannya adalah untuk memberikan sudut pandang baru yang lebih segar dan inklusif terhadap kesenian ini di mata masyarakat. Dokumenter ini ingin menunjukkan bahwa seni tradisional bisa tetap hidup dan relevan tanpa

selalu berkaitan dengan elemen mistis. Dengan pendekatan visual yang menarik dan narasi yang hangat, diharapkan film ini dapat memperluas pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, dalam menghargai kekayaan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Selain mempertimbangkan isi dan visualnya, durasi film juga menjadi hal yang penting dalam penyutradaraan. Dokumenter yang efektif dapat menyampaikan pesan dengan langsung dan efisien. Oleh karena itu, film ini dirancang berdurasi 10 hingga 15 menit, agar sesuai dengan standar kompetisi di Festival Dokumenter yang diikuti, sekaligus dapat menjaga perhatian penonton tanpa mengorbankan kedalaman informasi yang ingin disampaikan. Secara keseluruhan, tujuan dari penyutradaraan dokumenter ini bukan hanya untuk mendokumentasikan praktik seni Lulumping, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran kolektif mengenai nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan yang kreatif, berbasis realitas, dan naratif yang seimbang, film ini diharapkan bisa menjadi media yang mewakili sekaligus menghidupkan kembali semangat pelestarian tradisi di tengah masyarakat kontemporer. Semoga film ini juga dapat menyebarluaskan informasi tentang tradisi lulumping dari Komunitas lokal Mekar Budaya.

Karya dokumenter Patepang Lulumping ditujukan untuk para audiens berusia 18 hingga 26 tahun. Kelompok usia ini biasanya sedang berada dalam masa eksplorasi identitas dan makna hidup, termasuk saat berhubungan dengan nilai-nilai budaya lokal. Maka dari itu, gaya penyutradaraan yang digunakan dalam dokumenter ini dirancang agar sesuai dengan karakter mereka yang dinamis, kritis, dan terbuka terhadap cerita baru. Dengan menyisipkan elemen personal, empatik, dan berfokus pada cerita kemanusiaan dari komunitas Lulumping, film ini berusaha menciptakan ikatan emosional antara subjek (komunitas) dan penonton muda. Narasi yang disampaikan tidak hanya memberi informasi, tetapi juga mengajak audiens untuk terlibat dalam proses menegaskan kembali budaya yang mungkin terasa jauh bagi keseharian mereka.

Dalam tahap perancangan ini, perancang mengambil peran sebagai sutradara yang bertanggung jawab mengarahkan jalannya produksi secara keseluruhan. Tugas ini meliputi penentuan sudut pandang cerita, pemilihan pendekatan visual yang paling cocok, dan pengaturan alur narasi agar tetap menarik dan relevan. Selain itu, sutradara juga berfungsi sebagai penghubung antara subjek dokumenter, yaitu komunitas seniman Lulumping, dengan penonton, terutama para pemuda yang menjadi target utama. Dengan begitu, pendekatan penyutradaraan diarahkan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dengan cara yang mudah dipahami, dekat, dan tetap melibatkan emosi.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kesenian Lulumping masih sering dikaitkan dengan unsur mistis, sehingga menimbulkan kesan menyeramkan bagi sebagian kalangan masyarakat.
2. Belum tersedia film dokumenter sinematik yang secara khusus mengeksplorasi Lulumping dari perspektif komunitas tertentu.
3. Informasi mengenai aktivitas kesenian Lulumping yang dilestarikan oleh Komunitas Lokal Mekar Budaya masih terbatas.
4. Dibutuhkan peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter sinematik sebagai media pengenalan Komunitas Lokal Mekar Budaya.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa bentuk upaya yang dilakukan Komunitas Lokal Mekar Budaya dalam membangun kesenian Lulumping?
2. Bagaimana keterlibatan peran sutradara dalam proses perencanaan film dokumenter *Patepang* dengan pendekatan Analisis Konten?

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Apa

Perancangan ini bertujuan untuk menyusun konsep dan pelaksanaan penyutradaraan film dokumenter yang mengangkat kesenian lulumping dari komunitas lokal Mekar Budaya di wilayah Ujung Berung.

1.4.2 Siapa

Umur	: 18 - 26 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki dan Perempuan
Kelas Ekonomi	: Menengah ke bawah dan ke atas
Profesi	: Mahasiswa dan Pekerja
Geografis	: Kabupaten Bandung (Ujung Berung), Jawa Barat

Pemilihan rentang usia 18–26 tahun sebagai target audiens bukan tanpa alasan. Kelompok usia ini berada dalam fase emerging adulthood, yaitu masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan pencarian identitas, eksplorasi nilai, serta keterbukaan terhadap berbagai pengalaman baru (Arnett, 2000). Dalam konteks pelestarian budaya, generasi muda memegang peran penting sebagai penerus yang mampu menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi (UNESCO, 2003). Di sisi lain, perilaku konsumsi media kelompok ini juga menunjukkan ketertarikan kuat pada konten visual dan narasi emosional, terutama yang disajikan melalui platform digital (Pew Research Center, 2018; Nielsen, 2019). Oleh karena itu, penyutradaraan dalam film dokumenter ini dirancang dengan pendekatan yang hangat, komunikatif, dan dekat dengan pengalaman serta cara berpikir mereka agar pesan budaya yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun koneksi personal dengan penontonnya.

1.4.3 Dimana

Perancangan film dokumenter Lulumpingan oleh Komunitas Mekar Budaya dilaksanakan di sejumlah lokasi di wilayah Ujungberung, Jawa Barat, seperti Cipedes, Cipatat, Ciporeat, Cimenyan, Cilengkrang, Palintang, dan area sekitar Alun-Alun Ujungberung.

1.4.4 Kapan

Kegiatan perancangan dimulai pada akhir semester ganjil tahun akademik 2024 dan dilanjutkan hingga semester genap tahun 2025.

1.4.5 Mengapa

Perancangan penyutradaraan film dokumenter ini ditujukan untuk menghasilkan karya dokumenter yang menarik secara visual serta informatif dalam menyampaikan kesenian Lulumpungan dari komunitas Mekar Budaya.

1.4.6 Bagaimana

Perancangan penyutradaraan film dokumenter ini mencakup proses yang menyoroti dorongan bagi komunitas lokal Mekar Budaya dalam mengembangkan inovasi terhadap pertunjukan Lulumpungan sebagai salah satu bentuk hiburan rakyat, beserta rangkaian kegiatan dalam tiap segmen pertunjukannya. Selain itu, perancangan ini juga membahas urgensi keterlibatan masyarakat khususnya kalangan generasi muda dalam upaya regenerasi kesenian tersebut guna menjaga kelestarian identitas budaya lokal dan mencegah tergerusnya warisan budaya.

1.5 Tujuan Perancangan

- a. Memahami proses yang dilakukan oleh komunitas lokal Mekar Budaya di Ujung terhadap kesenian Lulumpungan sebagai hiburan rakyat, sekaligus mempertahankan kesenian tersebut agar tetap relevan dan diminati masyarakat, melalui pengemasan dalam bentuk film dokumenter yang menarik dan informatif.
- b. Memahami peran penyutradaraan dalam mengemas film dokumenter Kesenian Lulumpungan Mekar Budaya menjadi karya yang menarik, informatif, dan edukatif bagi target audiens. Proses ini dilakukan melalui penyusunan film dokumenter yang menampilkan rangkaian kegiatan dan upaya komunitas dalam melestarikannya agar tetap eksis.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan yang berjudul “Penyutradaraan Film Dokumenter Patepang Mengenalkan Lulumpungan Komunitas Benjang Mekar Budaya” dengan hasil berupa video dokumenter adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat teoritis

- Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penonton dan kalangan akademisi mengenai eksistensi serta perkembangan kesenian Lulumping yang telah mengalami inovasi oleh komunitas seni lokal Mekar Budaya.
 - Menunjukkan cara komunitas seni beradaptasi dengan masyarakat dan dinamika perubahan zaman untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional.
 - Berfungsi sebagai referensi untuk kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan pelestarian serta inovasi budaya lokal melalui medium dokumenter.
- b. Manfaat Praktis
- Berfungsi sebagai portofolio profesional bagi tim produksi, khususnya penyutradaraan dan kru yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter.
 - Memberikan inspirasi serta menjadi referensi bagi praktisi film, seni, dan budaya dalam mengembangkan dokumenter yang berfokus pada tradisi lokal.
 - Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Lulumping sebagai bentuk hiburan rakyat yang kaya akan nilai budaya, bukan hanya sekadar ritual magis.

1.7 Metode Perancangan

Dalam penelitian ini, metode perancangan yang digunakan adalah metode perancangan kualitatif dengan pendekatan deduktif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena representasi budaya lokal dalam film dokumenter melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Pendekatan deduktif digunakan dengan cara mengacu pada teori-teori seni rakyat, penyutradaraan dokumenter, dan komunikasi visual untuk membentuk kategori analisis, yang kemudian diterapkan pada data lapangan seperti hasil observasi, wawancara, serta isi visual dan naratif dalam film dokumenter. Dengan metode ini, proses perancangan tidak hanya

mengandalkan kreativitas visual, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal yang ingin diangkat melalui dokumenter.

1.7.1 Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses produksi film dokumenter “Patepang” serta kegiatan Komunitas Mekar Budaya yang menjadi subjek utama dalam dokumenter ini. Observasi ini mencakup berbagai aspek seperti bentuk pertunjukan Lulumping, interaksi sosial antar anggota komunitas, penggunaan properti budaya, serta suasana lingkungan tempat kegiatan berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengamati proses pengambilan gambar, keterlibatan kru produksi, dan respons masyarakat sekitar terhadap aktivitas komunitas. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran visual dan kontekstual yang otentik sebagai dasar dalam penyusunan narasi dokumenter dan pendekatan penyutradaraan yang digunakan. Perancang melaksanakan observasi dengan menghadiri rangkaian kegiatan Benjang Mekar Budaya yang diselenggarakan di Cipedes, Ujung Berung pada 17 Oktober 2024, Cilengkrang, Ujung Berung pada 7 Desember 2024, Ciporeat, Cimenyan, Palintang, serta kawasan sekitar Alun-Alun Ujung Berung.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan Komunitas Mekar Budaya, seperti pelaku seni, tokoh komunitas, dan pengurus internal. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap anggota tim produksi dokumenter, termasuk penulis naskah, editor, dan peneliti lapangan. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel dalam menggali informasi mendalam, khususnya terkait nilai-nilai budaya yang ingin ditampilkan, proses kreatif dalam produksi film, serta pertimbangan penyutradaraan yang berhubungan dengan narasi dan visual dokumenter. Hasil wawancara menjadi data penting dalam

memahami perspektif subjek serta mendukung keakuratan representasi budaya dalam film. Adapun narasumber dalam kegiatan ini adalah sekretaris sekaligus juru bicara dari Komunitas Kesenian Benjang Mekar Budaya. Wawancara dilakukan di dua lokasi dan waktu yang berbeda, yakni saat pelaksanaan kegiatan di Cipedes, Ujung Berung, pada tanggal 17 Oktober 2024, serta di Saung Lamping Pasir Kunci pada tanggal 12 Desember 2024. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada pertimbangan peran strategis yang dimiliki dalam komunitas, sehingga informasi yang diberikan bersifat valid dan relevan dengan topik yang diangkat dalam film dokumenter.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung interpretasi terhadap data lapangan. Kajian pustaka meliputi literatur mengenai teori seni pertunjukan rakyat, penyutradaraan film dokumenter, komunikasi visual, serta dokumenter yang memiliki tema sejenis. Sumber referensi yang digunakan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel daring yang kredibel, dan dokumenter terdahulu yang relevan. Studi ini membantu peneliti dalam membangun kerangka analisis serta menentukan kategori-kategori yang akan digunakan dalam proses interpretasi isi dokumenter.

1.7.2 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deduktif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti telah memiliki kerangka teori sebagai dasar dalam membaca dan menafsirkan data yang ditemukan di lapangan maupun yang ditampilkan dalam film dokumenter. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui pengklasifikasian informasi berdasarkan kategori yang ditentukan dari teori seni pertunjukan rakyat, penyutradaraan dokumenter, dan komunikasi visual. Kategori tersebut mencakup unsur hiburan, nilai

budaya lokal, serta strategi penyutradaraan yang digunakan dalam membangun narasi dokumenter. Analisis dilakukan dengan cara mencocokkan temuan lapangan (hasil observasi dan wawancara) dengan isi visual dan naratif dari film dokumenter yang diproduksi. Dengan cara ini, peneliti dapat menginterpretasikan bagaimana representasi budaya lokal ditampilkan secara sinematik melalui pendekatan penyutradaraan yang digunakan.

1.7.3 Analisis Konten

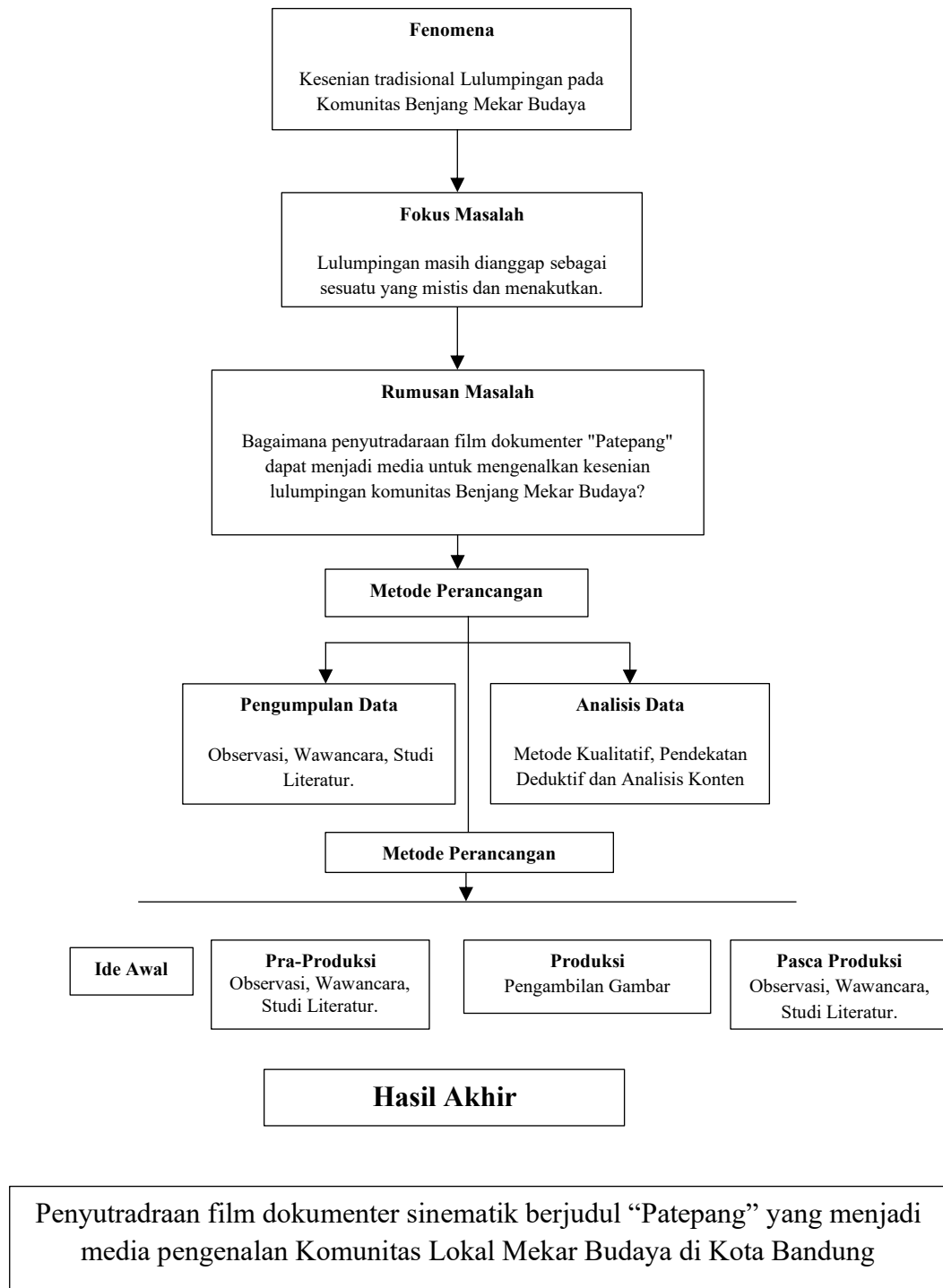
Metode analisis konten yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai bagian dari proses analisis data. Analisis konten digunakan untuk memahami bagaimana budaya lokal ditampilkan dalam film dokumenter Patepang. Analisis dilakukan terhadap isi visual dan narasi dalam film, seperti adegan, dialog, properti, simbol budaya, dan cara penyampaian cerita yang digunakan. Metode analisis ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deduktif, karena kategori analisis sudah ditentukan sebelumnya dari teori. Teori yang digunakan antara lain teori seni rakyat (Sedyawati, 2006), teori dokumenter sinematik (Nichols, 2010), dan teori penyutradaraan. Dari teori-teori tersebut, diturunkan kategori seperti unsur hiburan, nilai budaya lokal, dan strategi penyutradaraan dalam membentuk narasi. Tahapan analisis mengacu pada pendapat Sapto Haryoko (2017), yaitu:

- a. Menentukan unit analisis, seperti adegan, kutipan wawancara, atau elemen visual yang relevan dengan tema budaya atau penyutradaraan.
- b. Mengelompokkan data, yaitu memasukkan unit-unit tersebut ke dalam kategori yang sudah ditentukan dari teori.
- c. Menginterpretasikan makna, yaitu mencari arti atau pesan yang terkandung dari data tersebut sesuai konteks sosial budaya dan tujuan penyutradaraan film.

Data dari observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber digunakan untuk mendukung proses analisis ini, supaya hasil

interpretasi tidak hanya berdasarkan pengamatan visual saja, tapi juga berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari lapangan (Haryoko, 2017, hlm. 59).

1.8 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan Penyutradaraan Film Dokumenter "Patepang"

1.9 Pembabakan

Pembagian babak isi penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang permasalahan yang melandasi perancangan film dokumenter, disertai dengan identifikasi dan perumusan masalah, batasan ruang lingkup, serta gambaran umum mengenai struktur isi perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Memuat kajian teori-teori yang relevan dengan topik kesenian Lulumping, media dokumenter yang digunakan, karakteristik target audiens, serta metodologi penelitian yang diterapkan. Teori-teori tersebut diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Menyajikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, yang kemudian dianalisis untuk memahami secara mendalam konteks budaya dan strategi pelestarian kesenian Lulumping oleh komunitas Mekar Budaya. Analisis juga dilakukan dengan membandingkan karya dokumenter sejenis sebagai referensi visual dan naratif.

BAB IV PERANCANGAN

Menguraikan tahapan teknis perancangan film dokumenter, mulai dari tahap praproduksi (riset dan penyusunan konsep), produksi (pengambilan gambar), hingga pascaproduksi (penyuntingan dan penyusunan narasi akhir).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menyampaikan simpulan dari keseluruhan proses perancangan serta memberikan saran yang dapat dijadikan masukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks dokumentasi budaya melalui media visual.